

**PERAN BAHASA ARAB SEBAGAI LINGUA FRANCA DALAM
PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KOMUNIKASI ILMIAH**

¹Nurhalim, ²Vivi Dwi Clarisa, ³Erlina, ⁴Koderi,

⁵Zainal Rafli, ⁶Tamer Sa'ad Ibrahim Al Khidr

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁶Suez Canal University, Mesir

Corresponding E-mail: nurhalim075@gmail.com

ABSTRACT

Arabic holds a strategic position in the intellectual and spiritual history of Islam as the language of revelation as well as a medium for the transmission of knowledge across regions and generations. This study analyzes the role of Arabic as a lingua franca in Islamic education and contemporary scholarly communication through a qualitative-descriptive approach based on literature review. The results show that Arabic functions as an epistemological bridge between learners and the corpus of Islamic scholarship, and as a means of accessing classical texts and contemporary academic discourse. However, modern challenges such as globalization, the dominance of foreign languages, and insufficient academic proficiency in Arabic restrict the optimization of this role. The findings emphasize the need for strengthened language policies, curricular integration that combines textual literacy and scholarly communication, and the development of an academic culture rooted in Arabic. With these strategies, Arabic has the potential to be revitalized as a scientific lingua franca that strengthens the intellectual identity of Islam and enhances academic contribution at the global level.

Keywords: *Arabic Language, Lingua Franca, Islamic Education, Transmission of Knowledge*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa Arab menempati posisi strategis dan peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dan spiritual umat Islam. Bahasa Arab merupakan bahasa wahyu yang tidak hanya menyampaikan pesan ilahi, tetapi juga selama berabad-abad menjadi bahasa ilmiah dan keilmuan Islam yang menghubungkan para ulama dari berbagai etnis dan geografis yang dapat saling berkomunikasi dan berkontribusi fondasi peradaban dan ilmu pengetahuan Islam (Sekarsari et al., 2024). Bahasa Arab menjadi *lingua franca* yang menyatukan umat, menjembatani transmisi ilmu dari Andalusia hingga Nusantara, serta memperkuat identitas intelektual dunia Islam sepanjang sejarah. Peran tersebut dimungkinkan oleh bahasa Arab yang bersifat multidialektal dan multilingual (Abourehab & Azaz, 2023).

Dalam konteks kontemporer, Bahasa Arab berhadapan dengan dinamika globalisasi, modernisasi pendidikan, dan penetrasi bahasa asing yang berpotensi mengikis nilai-nilai epistemologis Islam. Meski demikian, vitalitasnya tetap bertahan sebagai bahasa keilmuan dan spiritualitas yang mampu menjembatani antara khazanah klasik dan inovasi ilmiah modern. Oleh karena itu, memperkuat peran Bahasa Arab sebagai *lingua franca* dalam pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah bukan sekadar tuntutan linguistik, tetapi juga strategi penting untuk membangun kembali sinergi antara iman, ilmu, dan peradaban. Dengan menegaskan kembali kedudukannya, Bahasa Arab berpotensi menjadi sarana integratif yang melahirkan generasi berwawasan global, berakar kuat pada nilai-nilai Islam, serta siap berkontribusi dalam percakapan ilmiah dunia. Di berbagai institusi pendidikan Islam, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu syarat utama dalam mengakses literatur klasik maupun kontemporer keilmuan Islam. Berdasarkan sebuah studi, pengembangan literasi bahasa Arab di pesantren terbukti memperkuat pendidikan Islam melalui kemampuan santri dalam memahami Qur'an, hadis, dan literatur Islam lainnya (Mufadhol & Nuraeni, 2025).

Teks Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat transformasional, menjadikan bahasa Arab sebagai unsur pemersatu yang mampu membangun ikatan emosional lintas budaya melalui konsistensinya digunakan dalam doa dan ritual keagamaan sehari-hari. Kehadiran Al-Qur'an mengangkat status tulisan dan aksara Arab dari posisi marginal menjadi sentral, sehingga menempatkannya sebagai bahasa utama dalam praktik keagamaan Islam, teologi, serta kegiatan keilmuan. Namun demikian, fungsi bahasa Arab tidak terbatas pada ranah religius semata (Rashwan, 2024).

Di tengah era globalisasi dan pertukaran ilmu pengetahuan lintas-negara, kebutuhan akan bahasa yang dapat berfungsi sebagai *lingua franca* (bahasa perantara komunikasi antara kelompok dengan latar belakang Bahasa ibu yang berbeda - menjadi semakin krusial. Dalam ruang lingkup pendidikan Islam global, penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi ilmiah dan pendidikan Islami menjadi tantangan sekaligus membuka peluang baru. Sebagai contoh, sebuah penelitian mendapati bahwa kurikulum bahasa Arab di salah satu institusi perguruan tinggi negeri di Malaysia berfungsi sebagai fondasi untuk penguatan pendidikan keagamaan lewat bahasa Arab.(Abd. Aziz)

Di samping perannya dalam ranah pendidikan, bahasa Arab juga memiliki signifikansi dalam komunikasi ilmiah antara para peneliti Muslim, baik melalui aktivitas publikasi, forum akademik, maupun pertukaran karya ilmiah. Perdebatan kontemporer mengenai posisi bahasa Arab sebagai *lingua franca* menunjukkan kompleksitas: meskipun bahasa Arab tetap vital dalam wacana keagamaan dan beberapa bidang humaniora Islam, muncul pula banyak *lingua franca* lokal dan regional serta tantangan translasi yang memengaruhi sirkulasi pengetahuan. Peneliti seperti Tosco menegaskan bahwa istilah *lingua franca* bagi bahasa Arab perlu dipertimbangkan secara kritis, karena bentuk, intensitas, dan fungsi pemakaian Bahasa Arab berubah-ubah sesuai dinamika geografis dan historis.(Lettere & Prodi, 2021)

Dalam ranah pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah, kedudukan bahasa Arab menunjukkan sifat yang ambivalen. Di satu sisi, bahasa Arab memiliki legitimasi historis dan epistemologi yang kuat: berbagai sumber primer keislaman dan khazanah keilmuan klasik terdokumentasi dalam bahasa Arab sehingga penguasaannya memungkinkan bahasa ini memberi akses langsung ke warisan intelektual Islam. Studi-studi terbaru menegaskan peran bahasa Arab dalam memperkuat identitas keagamaan dan meningkatkan kapasitas santri maupun mahasiswa untuk memahami teks sumber secara mendalam.(Mahfud et al., 2021)

Namun, pada saat yang sama, terdapat kesenjangan yang jelas antara ideal— yaitu penggunaan bahasa Arab sebagai *lingua franca* dalam ranah pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah—dengan kenyataan praktik saat ini. Beberapa penelitian mengidentifikasi masalah struktural: kebijakan bahasa pendidikan yang condong ke Inggris atau bahasa nasional, rendahnya kompetensi berbahasa Arab dikalangan santri maupun mahasiswa serta keterbatasan materi pengajaran yang bersifat komunikatif dan berbasis akademik. Faktor-faktor ini menghambat optimalisasi

bahasa Arab sebagai instrumen peningkatan pendidikan keagamaan.(Alkhateeb & Bouherar, 2023)

Secara ideal, bahasa Arab seharusnya berfungsi ganda: (1) sebagai bahasa otoritatif untuk studi tekstual—memungkinkan akses tanpa mediasi terhadap al-Qur'an, hadits, dan literatur klasik—dan (2) sebagai bahasa pengantar komunikasi ilmiah antarinstansi Islam di berbagai negara (sebagai *lingua franca* akademik). Realitas menunjukkan distribusi fungsi yang timpang: pengajaran bahasa Arab cenderung terfokus pada kompetensi tekstual ritualis dan tata bahasa klasik, sementara keterampilan komunikasi ilmiah (menulis artikel, konferensi, terminologi sains modern) masih lemah. Akibatnya, kerja kolaboratif ilmiah antar-sarjana Muslim seringkali bergantung pada perantara bahasa lain (Inggris) atau terfragmentasi menurut lokalitas bahasa. Studi bibliometrik terbaru menunjukkan peningkatan jumlah penelitian tentang bahasa Arab, tetapi juga menyorot kebutuhan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan ilmiah modern dalam pengajaran Arab.(Kosim et al., 2025)

Kesenjangan tersebut tidak semata-mata persoalan pedagogis; melainkan berkaitan langsung dengan terbatasnya institusi pendidikan Islam dalam memberikan kontribusi secara optimal pada wacana ilmiah internasional yang relevan dengan kajian Islam—misalnya kajian tafsir kontemporer, etika sains dari perspektif Islam, atau penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan teks klasik dengan pendekatan metodologis modern. Di samping itu, tekanan kebahasaan (misalnya penerapan *English-medium instruction* di sejumlah negara Teluk) menimbulkan paradoks: para alumni cenderung memiliki kemampuan komunikasi ilmiah dalam bahasa Inggris tapi kurang kompeten dalam membaca dan menafsirkan teks klasik secara aslinya. Situasi ini pada akhirnya melemahkan otoritas epistemik lembaga pendidikan Islam.(Alkhateeb & Bouherar, 2023)

Kajian teori *lingua franca* menawarkan kerangka untuk memahami fungsi operasional sebuah bahasa dalam konteks multibahasa: peran bahasa dipandang instrumental—sebagai sarana untuk mencapai komunikasi yang efektif—bukan semata-mata sebagai penanda identitas. Perspektif ini menjadi relevan ketika menempatkan bahasa Arab tidak hanya sebagai warisan keagamaan, tetapi juga sebagai infrastruktur komunikasi ilmiah yang dapat terus diperkuat dan dikembangkan.

Temuan empiris mutakhir semakin menegaskan pentingnya penguatan peran bahasa Arab: penelitian pada berbagai lembaga pendidikan Islam—seperti pesantren, fakultas keislaman, dan program studi bahasa Arab—mengungkap bahwa kecukupan bahan ajar, penerapan metode pembelajaran komunikatif, serta ketepatan desain

kurikulum berpengaruh signifikan terhadap kemampuan santri maupun mahasiswa dalam membaca, menulis, serta berpartisipasi dalam diskursus ilmiah berbahasa Arab. Analisis bibliometrik terbaru juga menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap topik ini, membuka peluang bagi inovasi kurikulum dan pengembangan model pembelajaran yang mampu menghubungkan khazanah teks klasik dengan kebutuhan komunikasi ilmiah kontemporer. (Arifin et al., 2024)

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah dan praktis melalui: (1) merumuskan model pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan keterampilan literasi tekstual klasik dan keterampilan komunikasi ilmiah kontemporer; (2) mengusulkan kebijakan bahasa lembaga yang memungkinkan Arab berfungsi sebagai *lingua franca* intra-sirkulasi ilmiah di jaringan institusi Islam; dan (3) menyajikan bukti empiris yang menunjukkan bagaimana model tersebut meningkatkan kompetensi ilmiah berbahasa Arab dan kapasitas kolaborasi ilmiah antar-institusi. Dengan demikian, penelitian ini menambah literatur tentang rehabilitasi peran bahasa Arab dalam ekosistem ilmu pengetahuan modern sekaligus menyediakan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti. Dukungan untuk pendekatan ini terlihat dalam berbagai studi terkini yang menekankan kebutuhan rekonstruksi kurikulum Arab agar relevan dengan tujuan pendidikan tinggi dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. (Putra et al., 2025)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative approach*) yang berfokus pada pengungkapan makna dan analisis fenomena pemanfaatan bahasa Arab sebagai *lingua franca* dalam pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu mengkaji konsep, fungsi, dan implementasi bahasa Arab dalam konteks sosial dan akademik secara mendalam (Creswell, 2023)

Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta laporan penelitian lima tahun terakhir (2019–2024) yang membahas tema bahasa Arab, pendidikan Islam, dan komunikasi ilmiah (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri konstruksi konseptual dan empiris mengenai peran bahasa Arab sebagai *lingua franca* serta kontribusinya dalam memperkuat pendidikan Islam dan jaringan komunikasi ilmiah pada tataran global.

A. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu:

- a. **Data primer**, berupa artikel-artikel ilmiah yang secara langsung membahas bahasa Arab sebagai *lingua franca*, bahasa Arab dalam pendidikan Islam, serta komunikasi ilmiah antarnegara Muslim. Contohnya jurnal seperti *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *Arab World English Journal*, *Journal of Islamic Studies*, dan *International Journal of Arabic Language Teaching* dan lain lain (Baggio et al., 2023).
- b. **Data sekunder**, berupa buku-buku referensi, laporan hasil penelitian, serta publikasi ilmiah yang membahas teori *lingua franca*, sosiolinguistik Arab, dan dinamika pendidikan Islam di era global. (Rashid Shah & Al-Bargi, 2023)

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis literatur. Proses ini mencakup langkah-langkah:

- a. menelusuri literatur menggunakan kata kunci “Arabic as a Lingua Franca,” “Islamic education,” dan “scientific communication”;
- b. memilih literatur berdasarkan kriteria relevansi, reputasi jurnal, dan rentang waktu publikasi;
- c. mencatat data yang berkaitan dengan fungsi, tantangan, dan kontribusi bahasa Arab dalam pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah.

C. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Prosedur ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. **Reduksi data** – menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian;
- b. **Kategorisasi tema** – mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam, fungsi bahasa Arab dalam komunikasi ilmiah, dan tantangan implementasi sebagai *lingua franca*;
- c. **Analisis interpretatif** – menafsirkan makna dan hubungan antar tema dengan pendekatan sosiolinguistik dan pendidikan Islam;
- d. **Penarikan kesimpulan** – merumuskan temuan teoretis dan implikasi praktis terkait penguatan peran bahasa Arab sebagai *lingua franca*.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan triangulatif ini membantu memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi yang dihasilkan dari analisis Pustaka.

D. Prosedur Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama:

- a. **Identifikasi masalah** – menganalisis fenomena lemahnya peran bahasa Arab sebagai *lingua franca* di lembaga pendidikan Islam;
- b. **Kajian literatur** – menelusuri dan menyeleksi publikasi ilmiah terkini yang relevan;
- c. **Analisis dan interpretasi data** – menafsirkan makna konseptual dan empiris dari literatur terpilih;
- d. **Penyusunan hasil penelitian** – menyusun narasi analitis yang memaparkan peran bahasa Arab dalam penguatan pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah.

Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis komprehensif mengenai peran bahasa Arab sebagai *lingua franca* dalam memperkuat sistem pendidikan Islam dan jejaring ilmiah global, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan kebahasaan di lembaga pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Bahasa Arab sebagai Lingua Franca dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki peran esensial sebagai *lingua franca* dalam memperkuat pendidikan Islam karena fungsinya sebagai penghubung epistemologis antara peserta didik dan khazanah keilmuan Islam. Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar utama dalam mengakses teks-teks klasik (turāth) maupun karya akademik kontemporer yang berbasis pada paradigma Islam (al-Rahim, 2021). Di lingkungan lembaga pendidikan Islam, kemampuan berbahasa Arab bukan sekadar keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan identitas keilmuan Islam.

Dalam praktik keilmuan Islam, bahasa Arab berperan sebagai sarana utama dalam memahami disiplin ilmu fundamentas seperti tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Penelitian oleh Tabroni dan koleganya pada tahun (2022) dalam konteks pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan memahami kitab berbahasa Arab, terutama kitab kuning, menjadi elemen penting dalam membangun struktur epistemologis keilmuan Islam yang khas. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dipelajari untuk keperluan komunikasi semata, melainkan

juga untuk menangkap struktur pemikiran keislaman yang tersurat dalam teks-teks tersebut (Mufadhol & Nuraeni, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2023) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab memiliki korelasi positif terhadap peningkatan literasi keagamaan dan kualitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam (Khadirah et al., 2023). Penguasaan bahasa Arab memungkinkan mahasiswa mengakses pemikiran-pemikiran ulama klasik tanpa perantara terjemahan, yang kerap berpotensi menggeser konteks makna dan makna asli. Integrasi bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan Islam juga memperkuat keotentikan sumber belajar serta meningkatkan kemampuan analisis kritis berbasis teks (taḥlīl al-naṣṣ). Seiring perkembangan Islam, bahasa Arab senantiasa hadir sebagai pendamping utama perkembangan tersebut. Relasi antara bahasa Arab dan Pendidikan Islam dapat dianalogikan seperti pintu dan rumah. Jadi bisa dibayangkan ketika rumah berdiri kokoh namun tidak ada pintu, maka sudah otomatis penghuninya tidak bisa masuk ke dalam rumah tersebut. Sebaliknya, pintu tidak dapat menopang dirinya secara mandiri karena termasuk bagian dari suatu rumah. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Pera Aprizal, 2021).

Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan praktik pembelajaran bahasa Arab. Penelitian Farah (2022) mengemukakan bahwa di sebagian besar perguruan tinggi Islam masih berorientasi pada metode bahasa-terjemahan yang dinilai kurang sesuai dengan tuntutan komunikasi akademik. Selain itu lingkungan berbahasa Arab (bi'ah 'arabiyyah) juga belum terbentuk secara optimal, sehingga mahasiswa tidak terbiasa mempraktikkan bahasa Arab dalam konteks ilmiah maupun aktivitas sehari-hari. Padahal perkembangan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaannya (Kurniawan et al., 2023). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan komunikasi aktif dan rendahnya pemanfaatan bahasa Arab sebagai alat produksi pengetahuan.

Dalam konteks global, sejumlah institusi pendidikan Islam di Timur Tengah telah mengembangkan model *Arabic for Academic Purposes (AAP)* yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan bahasa Arab untuk keperluan penulisan karya ilmiah, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil penelitian. Pendekatan ini perlu diadaptasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk memperkuat posisi bahasa Arab sebagai *lingua franca* ilmiah dan bukan sekadar bahasa agama.

B. Bahasa Arab dan Komunikasi Ilmiah Global

Peran bahasa Arab sebagai *lingua franca* memiliki signifikansi dalam jaringan komunikasi ilmiah global antar dunia Muslim. Sebelum masa pra-modern, bahasa Arab merupakan bahasa internasional ilmu pengetahuan yang digunakan oleh ilmuwan Muslim maupun non-Muslim di wilayah peradaban Islam. Namun, dalam perkembangan kontemporer, dominasi bahasa Inggris dalam publikasi ilmiah telah menggeser posisi strategis bahasa Arab.

Sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Arab menempati posisi penting setelah bahasa Inggris, yaitu sebagai bahasa pemersatu antarbagas karena beberapa alasan.: pertama, bahasa Arab menjadi bahasa resmi bagi 20 negara di kawasan Asia dan Afrika. Kedua, bahasa resmi di lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ketiga bahasa Arab digunakan sebagai bahasa utama dalam organisasi- organisasi Islam internasional, seperti Muktamar Al- Islamiyah, Rabitah allam Islami, dan Organisasi Islam Internasional (OII) yang berpusat di Jakarta. Keempat, bahasa Arab merupakan bahasa resmi dalam konferensi-konferensi Islam Internasional yang Indonesia menjadi anggotanya. Kelima, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa penghubung antar negara Indonesia dan negara-negara Arab, karena pada zaman yang dewasa ini hubungan antar bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Arab semakin meningkat dan luas baik di bidang agama, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan politik(Hidayat, 2012)

Tosco mencatat bahwa dalam forum akademik internasional, bahasa Arab lebih sering berperan sebagai identitas kultural dari pada bahasa ilmiah yang digunakan (Baggio et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa posisi bahasa Arab sebagai *lingua franca* masih kuat secara simbolik, tetapi lemah secara fungsional dalam praktik komunikasi ilmiah. Kendati demikian, terdapat tren positif yang mulai muncul dalam satu dekade terakhir, yaitu meningkatnya jumlah jurnal akademik berbahasa Arab di bidang studi Islam dan linguistik Arab yang bereputasi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.

Selain itu, bahasa Arab dipelajari di berbagai universitas dan lembaga pendidikan di luar negara-negara Arab sebagai bahasa asing, sehingga menjadi alat komunikasi dalam lingkungan multibahasa dan multikultural. Sejumlah lembaga pendidikan juga mengembangkan kurikulum berbasis linguistik Arab untuk memperdalam pemahaman tentang bahasa ini dan memperkenalkan literatur Arab di tingkat global. Dengan dukungan teknologi, pembelajaran bahasa Arab sekarang lebih mudah dari berbagai belahan dunia melalui platform pembelajaran online, aplikasi seluler, dan

beragam materi video, sehingga mendorong penyebaran bahasa Arab ke khalayak global (2021).

Di Indonesia, penguatan peran bahasa Arab dalam komunikasi ilmiah dilakukan melalui program internasionalisasi perguruan tinggi Islam, penyelenggaraan konferensi ilmiah berbahasa Arab, dan penerbitan jurnal ilmiah menggunakan bahasa Arab. Upaya ini menjadi bagian dari revitalisasi fungsi bahasa Arab sebagai *lingua franca*. Meski demikian, tantangan masih muncul, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi menulis ilmiah dalam bahasa Arab. Untuk itu, diperlukan pelatihan yang sistematis dalam penulisan akademik Arab (*kitābah ‘ilmiyyah*), perluasan akses terhadap jurnal Arab bereputasi, serta kolaborasi riset lintas negara berbahasa Arab agar peran bahasa Arab sebagai *lingua franca* ilmiah dapat terwujud secara optimal.

C. Tantangan dan Strategi Penguatan Bahasa Arab sebagai Lingua Franca

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama dalam penguatan peran bahasa Arab sebagai *lingua franca* dalam pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah. Tantangan tersebut antara lain: (1) rendahnya motivasi pelajar terhadap bahasa Arab karena dianggap sulit dan kurang aplikatif; (2) terbatasnya keterkaitan antara pembelajaran bahasa Arab dan kegiatan ilmiah; serta (3) minimnya dukungan kebijakan pendidikan terhadap penggunaan bahasa Arab dalam ranah akademik.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan strategi sistematis yang mencakup tiga ranah utama. Pertama, penguatan kebijakan kebahasaan di lembaga pendidikan Islam sehingga bahasa Arab tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga bahasa pengantar dalam kegiatan akademik. Kedua, pengembangan kurikulum integratif, yaitu menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan kegiatan ilmiah seperti penulisan artikel, seminar, dan riset kolaboratif. Ketiga, memangun budaya ilmiah berbahasa Arab melalui forum diskusi, *muhādarah ‘arabiyyah*, dan publikasi ilmiah. Dengan strategi tersebut, bahasa Arab memiliki peluang besar menjadi *lingua franca* yang dinamis dalam dunia akademik Islam, tidak hanya sebagai simbol identitas religius, tetapi juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam ditingkat global.

Simpulan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki posisi strategis sebagai *lingua franca* dalam pendidikan Islam dan komunikasi ilmiah. Dalam konteks pendidikan Islam, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium epistemologis yang menghubungkan peserta didik

dengan khazanah intelektual Islam. Penguasaan bahasa Arab terbukti mendukung akses langsung terhadap teks-teks klasik dan kontemporer, memperkuat literasi keagamaan, serta membentuk identitas keilmuan Islam. Namun demikian, praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas, terutama terkait dominasi metode *grammar-translation*, minimnya *bi'ah 'arabiyyah*, serta kurangnya orientasi pada kebutuhan komunikasi akademik.

Dalam ranah komunikasi ilmiah global, bahasa Arab tetap memiliki kekuatan simbolik sebagai bahasa peradaban Islam, meskipun secara fungsional masih kalah dominan dibandingkan bahasa Inggris. Upaya internasionalisasi pendidikan Islam, peningkatan jumlah jurnal Arab bereputasi, serta berkembangnya model *Arabic for Academic Purposes* memberikan sinyal positif bagi revitalisasi peran bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah dunia Islam. Kendati demikian, keterbatasan kompetensi penulisan akademik dan kurangnya kolaborasi ilmiah lintas negara masih menjadi hambatan besar.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan peran bahasa Arab sebagai *lingua franca* memerlukan strategi komprehensif melalui kebijakan kebahasaan yang lebih tegas, pengembangan kurikulum integratif yang menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan aktivitas ilmiah, serta pembentukan budaya akademik berbahasa Arab yang berkelanjutan. Dengan dukungan strategi tersebut, bahasa Arab berpeluang kembali menjalankan fungsi historisnya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan sebagai pilar penting dalam pengembangan peradaban Islam di tingkat global.

Referensi

- Abourehab, Y., & Azaz, M. (2023). Pedagogical translanguaging in community/heritage Arabic language learning. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(5), 398–411. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1826496>;CTYPE:STRING:JOURNAL
- al-Rahim, A. H. (2021). Arabic Literary Prose, *Adab* Literature, and the Formation of Islamicate Imperial Culture. *The Cambridge History of World Literature*, 80–108. <https://doi.org/10.1017/9781009064446.004>
- Alkhateeb, H., & Bouherar, S. (2023). Sustainability and educational language policy in Arab higher education: findings from Q research. *Current Issues in Language Planning*, 24(5), 573–595. <https://doi.org/10.1080/14664208.2022.2155925>
- Arifin, Z., Lubis, T., Ath-Thukhi, A. M., Alsokari, T., Ainin, M., & Taufan, M. (2024). Analyzing the Problems of Arabic Language Learning in Higher Education.

- International Journal of Islamic Studies Higher Education* , 3(3).
<https://insight.ppj.unp.ac.id/index.php/insight/article/view/193>
- Baggio, S., Taravacci, P., Dell', E., & Alessandria, O. (2023). *Too many lingua francas? The strange case of Arabic*. 261–275. <https://iris.unito.it/handle/2318/1893733>
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*.
- Hidayat, A. (2012). Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 35–44.
- Khadirah, N., Rahman, A., Yunus, M., Nasri, N. M., & Rahman, E. A. (2023). Production of Advice Speech Act by Non-Native Speakers of English: The Case of Kurdish EFL Learners Sami Hussein Hakeem Barzani 66-79 Elevating Employability: Analysing English Curriculum for Military Aviation Officers. *Arab World English Journal INTERNATIONAL PEER REVIEWED JOURNAL*, 1–2. www.awej.org
- Kosim, N., Fauzia, E. L., Safrudin, R., Fu'adah, S., & Siregar, S. D. P. (2025). A Bibliometric Study of Research Trends in Arabic Language Bilingualism (1986-2024). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1), 67–94. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12454>
- Kurniawan, A. A., Ilmi, B., Authar, N., & Wargadinata, W. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 14(2), 161–174. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v14i2.7531>
- Lettere, D., & Prodi, P. P. (2021). *Lingua franca, lingue franche*.
- Mahfud, C., Astari, R., Kasdi, A., Arfan Mu'ammam, M., Muyasaroh, & Wajdi, F. (2021). Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara from lexical borrowing to localized Islamic lifestyles. *Wacana*, 22(1), 224–248. <https://doi.org/10.17510/wacana.v22i1.914>
- Mufadhol, A. T., & Nuraeni, N. (2025). Pentingnya Bahasa Arab Dalam Mengembangkan Pemahaman Islam yang Mendalam: Analisis Tentang Metode Pembelajaran dan Penerapannya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 101–109.
- Pera Aprizal, A. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 181–191. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>
- Putra, E. M., Hamzah, A. A., & Abunawas, K. (2025). From Revelation to Renaissance: Arabic's Contribution to Islamic Epistemology and Knowledge Integration. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 11065–11079.

<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1655>

Rashid Shah, S., & Al-Bargi, A. (2013). Arab World English Journal اللغة انلزية العام العربي
Awej, 4(4), 252–264. www.awej.org. اجة

Rashwan, H. (2024). Editor's introduction: Beyond Arabic in premodern Islamic worlds. *Postmedieval*, 15(3), 605–630. <https://doi.org/10.1057/s41280-024-00339-w>

Sekarsari, A., Abdillah, A., Eka, A., Aulia, P., & Mawada, A. (2024). The Role of Arabic in Islamic Education. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(3), 176–182. <https://doi.org/10.58355/QWT.V2I3.65>

Sugiyono. (2023). PERSPEKTIF METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 16(2), 39–55. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-1RENPFknuz>

View of Arabic Language Curriculum as a Foundation for Strengthening Religious Education in Public Higher Education. (n.d.). Retrieved November 13, 2025, from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v22i1.11340/4214>